

Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun).

Sabit Tohari¹, Muhammad Eka Prasestia².

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari¹, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari².

Email: sabittohari6@gmail.com¹, ekajurnalpp@gmail.com²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: September 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: November 2023

Dipublikasikan: Desember 2023

Keyword:

Counseling Teacher Strategy_1

Bullying Behavior_2

Abstract

This study aims to determine the Implementation of Guidance and Counseling Teacher Strategies in Overcoming Bullying Behavior in Early Adolescents (12-15 years). The approach in this study uses a qualitative approach with a phenomenological research design. The method used in this study in collecting data is to use interview and documentation techniques, which will then be analyzed and seen for the validity of the data using data triangulation techniques. The output target of this research is as intellectual material on strategies to overcome bullying behavior, as consideration for guidance and counseling teachers. The results obtained are based on data from interviews with 2 BK teachers and 4 students as well as data from documentation. From these results it was found that the implementation of the BK teacher's strategy in overcoming bullying behavior was going well, this was proven to have greatly reduced the bullying behavior that occurred at SMPN 17 Banjarmasin. although there are obstacles in implementing these strategies, these obstacles come from the parents of students, from the students themselves, and lack of time. to provide individual counseling services and information service.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.8719>

Pendahuluan

Istilah bullying atau biasa disebut dengan perundungan sudah tidak asing lagi terdengar di Indonesia. Kasus-kasus bullying yang sering terjadi di sekolah pun tak kunjung reda penanganan masalahnya, semakin hari kasus ini semakin bertambah ditandai dengan banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pengertian bullying menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia adalah suatu hasrat untuk melukai atau menakuti orang lain dalam bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.

Perundungan (bullying) juga merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang kuat, baik secara fisik maupun mental, kepada orang lain yang lebih lemah. Perundungan juga sering kali diidentikan dengan

sebuah tindakan penindasan berupa penghinaan, sebuah perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang yang dianggap layak mendapatkan hal tersebut.

Perundungan adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan yang memiliki tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental maupun secara fisik (Tisna, dalam Trisnani 2016). Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah (Yenes, 2016).

Istilah perundungan atau bullying mulai marak dikenal dan digunakan oleh masyarakat melalui media sosial sejak tahun 2014. Perundungan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti secara verbal maupun non-verbal, dimana perundungan memberi dampak negative yang luar biasa pada psikologis seseorang oleh seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya.

Perundungan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan terhadap siapa saja termasuk oleh dan terhadap siswa sekolah menengah. Bentuknya pun bisa bermacam-macam; bisa secara fisik (seperti mencubit dan memukul), verbal (semisal meledek dan mengolok), sosial (seperti mendiamkan dan mengucilkan), maupun mental (semisal memelototi dan memandang sinis). Heddy Shri Ahimasa Putra dalam (Wiyani, 2012: 17) menjelaskan bahwa perundungan yang paling banyak dialami oleh anak terbagi dalam berbagai bentuk, dimana sebagian besar lokasinya berada di rumah, lingkungan sekolah dan tempat umum.

Berdasarkan data dari KPAI, Nurita (2018) menjelaskan bahwa banyak perilaku perundungan yang terjadi di dunia pendidikan. KPAI juga menjelaskan bahwa sulit untuk memutus mata rantai praktek perundungan yang terjadi. Hal itu disebabkan karena adanya lingkaran efek yang ditimbulkan pasca perundungan terjadi, yakni pelaku bisa saja menjadi korban sedangkan korban justru menjadi pelaku perundungan di kemudian hari.

Mencuatnya kasus-kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut sungguh sangat memprihatinkan, karena sejatinya sekolah yang merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif justru malah menjadi lahan tumbuh suburnya praktek perundungan.

Hal di atas diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA diketahui tidak ada satu pun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. Hasil survei SEJIWA di tiga kota besar di Indonesia yaitu: Jakarta; Yogyakarta; dan Surabaya pada tahun 2008, mendapati bahwa 67% pelajar SMP dan SMA menyatakan tindak perundungan pernah terjadi di sekolah mereka dan dari hasil penelitian tersebut pula ditemukan bahwa tidak ada satu pun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindak kekerasan (SEJIWA, 2018).

Berdasarkan pengamatan awal Peneliti menemukan adanya siswa yang sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, seperti memanggil dengan ucapan gendut, ceking atau dengan nama hewan. Tentunya jika perbuatan ini dilakukan berulang kali maka menyebabkan korban menjadi memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan terjadi tindakan bullying. Selain itu juga, adanya siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Seperti meminta uang bila tidak

diberikan maka pelaku perundungan akan memukul korbanya, adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya.

Melihat kenyataan diatas betapa perundungan bisa berakibat sangat buruk bagi perkembangan mental anak, bahkan membahayakan keselamatan. Oleh karena itulah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dibebaskan dari aksi-aksi perundungan, serta adanya peran guru terutama peran guru bimbingan dan konseling disini sangatlah penting, terlebih dalam mengatasi siswa yang mengalami perundungan.

Dari sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan, terlebih dalam menangani perundungan di sekolah. Bagaimana guru tersebut menyelesaikan kasus atau permasalahan yang ada, kemudian mencari sebab akibat terjadinya kasus tersebut, serta solusi terbaik dari kasus yang ada dan tak lupa turut memberikan dorongan kepada korban perundungan tersebut agar tidak merasa minder. Dan juga memberikan arahan, pengertian maupun motivasi kepada pelaku perundungan bahwasanya perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik

Perlu dipahami bahwa dalam lingkungan sekolah peran guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mengawasi tumbuh kembang peserta didik. Karena guru disekolah adalah orang tua bagi anak-anak selama berada disekolah terutama guru bimbingan dan konseling harus paham betul tugas dan tanggung jawab, harus mengetahui metode/strategi apa yang paling baik untuk mengatasi perundungan yang terjadi disekolah.

Oleh karena itu dalam hal ini sekolah harus bisa lebih meningkatkan kerjasamanya dengan guru bimbingan konseling dalam upaya membantu siswa untuk membangun karakter mereka. Sebagaimana ditegaskan dalam butir D.1 konteks layanan bimbingan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa salah satu isi dari peraturan tersebut ialah isi bimbingan konseling merupakan materi pengembangan diri. Sehingga jelas disini bahwa bimbingan konseling merupakan unsur yang memiliki peran yang strategis untuk hal-hal yang berkaitan dengan unsur di luar akademis khususnya layanan pengembangan diri agar tidak lagi terjadi perundungan disekolah.

Perlu diketahui juga perundungan tidak hanya terjadi di Wilayah tertentu saja, di Banjarmasin sendiri seringkali terjadi kasus perundungan ditingkat sekolah, salah satunya kasus perundungan di tingkat Sekolah Menengah Pertama, banyak terjadi kasus perundungan yang sering ditemui yaitu saling ejek antar siswa yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan fisik berkelahi karena tidak terima di bully oleh temannya sendiri. Penyebab lainnya karena adanya perbedaan kelas dan gaya hidup anak-anak serta mempunyai kepentingan yang berbeda pula. seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih, anak-anak dapat melihat perilaku perundungan yang lebih bervariasi dan dapat menerima informasi dari berbagai macam media sosial.

Metode Penelitian

Di dalam melakukan suatu penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian, yang tujuannya adalah untuk menerapkan metode ilmiah dan praktek penelitian. Di dalam pemilihan metode, seharusnya peneliti memilih metode yang tepat dan valid, sehingga tujuan penelitian diharapkan dapat tercapai dan memenuhi standar ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang berbentuk deskriptif yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diselidiki.

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Penelitian bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung dilapangan. Selanjutnya, peneliti akan mendalami lebih jauh mengapa fenomena ini terjadi. Model deskriptif kualitatif ini menekankan pada penggambaran yang utuh (holistik), pragmatis, startegis, dan self reflective. Penelitian kualitatif di uraikan menurut beberapa ahli. Menurut Cresswell (2016) *"a qualitative study is defined as an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in antural setting"*.

Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 17 di Banjarmasin. Penentuan guru bimbingan dan konseling sebagai objek penelitian karena untuk mengetahui bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perundungan yang terjadi di SMP Negeri 17 Banjarmasin, karena pada dasarnya guru bimbingan dan konseling membantu perkembangan peserta didik agar optimal melalui layanan bimbingan dan konseling, sehingga permasalahan yang ada pada peserta didik bisa dideteksi lebih dini. Peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku perundungan di SMP Negeri 17 Banjarmasin.

Bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara konseling atau face to face oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor terhadap orang yang mempunyai masalah untuk diatasi atau yang disebut konseli. Dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah, bimbingan konseling merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi peserta didik.

Selain itu, Bimbingan dan konseling di sekolah sangat memiliki peranan penting demi perkembangan optimal bagi peserta didik. Guru bimbingan konseling bukanlah polisi sekolah, jadi tidak seharusnya guru bimbingan konseling menjadi tim tatib sekolah. Untuk hal ini guru bimbingan dan konseling hanya mensupport adanya penegakkan tata tertib di sekolah. Agar peserta didik lebih percaya dan akrab dengan guru bimbingan konseling maka guru bimbingan dan konseling harus bersikap yang mengayomi peserta didik secara mendalam untuk menciptakan keamanan bagi peserta didik yang konsultasi ke bimbingan dan konseling.

Untuk itu agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik diperlukan strategi-strategi terutama dalam mengatasi perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa yang satu atau sekelompok siswa terhadap siswa lainnya. Seperti yang diketahui perundungan merupakan sesuatu perbuatan yang sangat berbahaya bagi perkembangan pribadi siswa, terutam siswa yang memiliki rentang usia antara 11-15 tahun, karena pada usia ini merupakan usia remaja yang dalam perkembangan emosinya masih labil atau belum stabil, sehingga Ketika terjadi perundungan akan membawa dampak negative pada korban perundungan, yang pada akhirnya membuat siswa tersebut menjadi terganggu pada perkembangan emosinya, seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan kesehatan mental, mengalami kesulitan untuk tidur yang nyenyak, terganggunya Kesehatan fisik dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling yang berjumlah 3 orang di SMP Negeri 17 Banjarmasin, tapi yang bersedia untuk di wawancarai hanya 2 orang dikarenakan guru bimbingan dan konseling yang satunya mengikuti pelatihan. Guru bimbingan dan konseling 1 mengatakan bahwa perundungan yang kerap terjadi di SMP Negeri 17 adalah perundungan dalam bentuk verbal, yaitu mengejek temannya dan menyebut temannya dengan nama orang tua. Perundungan verbal ini menurut hasil wawancara dengan guru bimbigna dan konseling 1 terjadi pada siswa kelas 7 dan 8.

Hal ini senada dengan hasil wawancara pada guru bimbingan dan konseling 2 beliau membenarkan dari pernyataan guru bimbingan dan konseling 1 bahwa perundungan yang kerap terjadi di sekolah mereka adalah perundungan verbal, dimana sekelompok siswa atau satu siswa tersebut mengejek siswa lain dengan menyebut nama orang tua dari siswa yang di *bully*. Mengatasi perundungan verbal yang dilakukan oleh sekelompok siswa atau satu siswa kepada siswa yang di *bully* kedua informan dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memakai strategi-strategi yang dapat mengatasi perundungan tersebut.

Beragam strategi tersebut dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku perundungan. Menurut Prayitno (2012:253) tugas guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling untuk m antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. Beberapa penerapan strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan harus dijalankan dengan baik dan benar kepada siswa dan tepat sasaran.

Tohirin (2013:267) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya mengikuti empat langkah pokok, "identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan

penilaian kegiatan. Keempat rangkaian di atas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Strategi lainnya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling memberikan beberapa layanan seperti layanan konseling individual dan layanan informasi dan juga bekerjasama dengan pihak luar untuk membantu memberikan pemahaman dan pengertian.

Dari hasil wawancara dengan kedua guru bimbingan dan konseling tersebut didapat data bahwa ada beberapa strategi yang mereka pakai untuk mengatasi perundungan tersebut. Sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang melakukan perundungan.
- b. Memberikan layanan informasi mengenai perundungan dan dampak-dampaknya terhadap psikologi dan perkembangan emosi baik yang melakukan perundungan maupun yang menjadi korban perundungan pada saat jam pelajaran bimbingan dan konseling
- c. Himbauan dengan memanggil pihak luar untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang dampak atau akibat perundungan baik bentuk verbal maupun nonverbal yang bertempat di SMP Negeri 17 Banjarmasin. Hal itu bertujuan agar siswa mengetahui seberapa pentingnya untuk mengetahui efek dari melakukan tindakan perilaku bullying tersebut.

Menurut data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan bahwa guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan strategi di atas mereka bekerja sama dengan wali kelas terutama wali kelas 7 dan 8. Bentuk Kerjasama yang dilakukan berdasarkan pernyataan dari kedua guru bimbingan dan konseling yang didapat dari hasil wawancara bahwa mereka membagi tugas. wali kelas bertugas memantau dan mencatat segala perkembangan serta mengatasi yang terjadi didalam kelas, apabila masalah tersebut ringan saja maka guru bimbingan dan konseling tidak perlu terlibat langsung cukup wali kelas saja yang menyelesaikannya. Akan tetapi apabila masalah tersebut berat, maka wali kelas bisa melibatkan guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikannya, seperti masalah terjadinya perundungan.

Adapun cara yang mereka lakukan dalam mengimplementasikan strategi tersebut adalah memanggil siswa yang bersangkutan dan memasukkan nama mereka kedalam buku catatan masalah, kemudian siswa yang memiliki permasalahan tersebut dipanggil satu-satu, setelah itu guru bimbingan dan konseling mengklarifikasi dulu permasalahan apa yang terjadi sehingga menyebabkan munculnya perundungan sebelum diimplementasikan strategi berupa layanan konseling individual. Tidak cukup sampai disitu saja menurut pernyataan guru bimbingan dan konseling langkah selanjutnya yang mereka lakukan adalah menemukan masalah yang menjadi pemicu terjadinya perundungan, setelah ditemukan masalahnya baru guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling individual kepada pelaku perundungan.

Implementasi strategi lainnya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru bimbingan dan konseling adalah dengan memanggil pihak luar untuk memberikan informasi atau pengajaran tentang bahaya dan dampak

perundungan terhadap pelaku dan korban. Pihak luar yang dimaksud adalah pihak yang memang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang perundungan serta memiliki wewenang untuk menindak pelaku perundungan, pihak tersebut berasal dari kepolisian. Hasil dari implementasi strategi-strategi diatas, guru bimbingan dan konseling sayangnya hanya dapat mengurangi perundungan verbal yang terjadi di SMP Negeri 17 Banjarmasin dikarenakan adanya hambatan-hambatan/kendala-kendala dalam mengimplementasikan strategi tersebut diatas.

Dari pernyataan-pernyataan diatas yang didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa cara guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan strateginya untuk mengatasi perilaku perundungan adalah dengan melakukan kerja sama dengan wali kelas 7 dan 8 serta melaksanakan kerjasama dengan pihak luar yaitu pihak kepolisian untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa akan dampak dan bahayanya perundungan, baik bagi pelaku maupun bagi korban perundungan meskipun perundungan tersebut hanya berbentuk verbal, tapi belum tentu diantara siswa tersebut mampu menerimanya, dan akhirnya perilaku perundungan verbal tersebut bisa berkurang meski belum teratasi sepenuhnya dikarenakan adanya hambatan-hambatan.

Hambatan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengimplemetasikan strategi untuk mengatasi perundungan di SMP Negeri 17 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling 1 tentang hambatan/kendala dalam menangani perilaku perundungan secara verbal didapat data bahwa hambatan/Kendala yang dialami adalah dikarenakan dari orang tua murid itu sendiri dimana kadang orang tua siswa tersebut, mereka merasa anaknya tidak melakukan kesalahan dan menurut mereka hanya hal biasa saja, hambatan lainnya datang dari siswa itu sendiri, kadang meski sudah dinasehati berulang kali anak tersebut masih saja bahkan sering mengulangnya lagi.

Senada dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling 2 juga mengatakan bahwa hambatan/kendala dalam menerapkan strategi-strategi tersebut disebabkan atau berasal dari anak itu sendiri, meski sudah di berikan pemahaman tetap saja yang namanya anak-anak itu kadang belum bisa menerapkan dari nasehat sehingga dianggap angin lalu saja, dan sering terjadi lagi. Dari factor orang tuapun juga menjadi kendala guru bimbingan dan konseling mengimplementasikan startegi-strategi tersebut karena orang tua kebanyakan acuh tak acuh terhadap hal tersebut, sehingga Kerjasama yang ingin dijalin oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi prilaku perundungan belum bisa optimal dan terimplementasi.

Hambatan lainnya adalah kurangnya waktu yang di berikan oleh sekolah dalam mengimplementasikan strategi dalam mengatasi prilaku perundungan, contohnya memberikan layanan informasi mengenai prilaku perundungan yang hanya diberi waktu 1 jam mata pelajaran saja, sehingga point penting yang ingin disampaikan terkadang tidak tersampaikan dengan baik. Bahkan pada saat melaksanakan layanan konseling individual kadang tidak cukup untuk memberikan pemahaman, nasehat dan pengertian bahwa perundungan itu berbahaya dan tidak boleh terjadi lagi.

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil penelitian Mahidin dan Wahyuni (2020) yaitu "Hambatan yang didapati di SMP Al-Maksum desa Cinta Rakyat kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang dalam melaksanakan kegiatan layanan yaitu dari waktu yang kurang untuk melaksanakan layanan. Dari orang tua, kadang orang tua tidak mendukung kegiatan layanan. Kemudian hal yang paling berpengaruh menjadi faktor penghambat terlaksananya layanan adalah dari siswa itu sendiri, tidak adanya kesadaran diri untuk belajar, tidak ada keinginan untuk berubah

Andi Priyatna (2010:6-8) juga mengemukakan bahwa faktor-faktor penghambat salah satunya adalah Faktor dari Keluarga, Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku bullying. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

Senada dengan Anantasari (2006:57) menyatakan bahwa lingkungan keluarga si anak apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan lain-lain), sering memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, sering menonton acara televisi yang mana terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Sifat anak yang cenderung meniru (imitation) akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilihatnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan/kendala pada saat mengimplementasikan strategi-strategi menyebabkan belum optimal dikarenakan hambatan/kendala tersebut ternyata datang dari orang tua siswa itu sendiri, contohnya pada saat dipanggil kesekolah acap kali mereka tidak mau menerima jika anaknya dituduh melakukan kesalahan dan menganggap bahwa anaknya tidak melakukan perilaku perundungan verbal tersebut. Selain itu hambatan/kendala lainnya datang dari diri siswa itu sendiri dimana siswa masih saja melakukan perilaku perundungan secara terus menerus padahal ia telah diberi arahan dan nasehat akan tetapi tidak dihiraukan oleh siswa tersebut, sehingga perilaku perundungan verbal terulang Kembali, meski tidak se-intens sebelum di beri arahan dan nasehat dari guru bimbingan dan konseling.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Penerapan strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berjalan dengan baik meski hanya bisa mengurangi perilaku perundungan verbal dikarenakan adanya hambatan/kendala. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut adalah mencari akar permasalahan dengan cara menanyakan seputar alasan kenapa siswa tersebut melakukan perundungan, memberikan hukuman (punishment) sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa pelaku bullying agar tidak lagi melakukan hal tersebut, memberikan beberapa layanan (informasi, orientasi, dan mediasi). Selain itu

juga dapat disimpulkan dalam mengimplementasikan strategi-strategi diatas guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan-hamabtan, yaitu datang dari orang tua siswa itu sendiri. Selain itu hambatan/kendala lainnya datang dari diri siswa itu sendiri dimana siswa masih saja melakukan perilaku perundungan secara terus menerus padahal ia telah diberi arahan dan nasehat akan tetapi tidak dihiraukan oleh siswa tersebut, sehingga perilaku perundungan verbal terulang kembali, meski tidak se-intens sebelum di beri arahan dan nasehat dari guru bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Ahmad Bil Wahid. (2019). *Pesan KPAI di Hari Anak: Perundungan Tak Bisa Ditoleransi!*. Dalam <https://news.detik.com/berita/d-4635814>
- Alim, Sumarno.(2011). *Pemanfaatan ICT Dalam Proses Merancang Dan Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif Designed Student Centred Instructional*. FT – UNESA. Surabaya
- Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius,2006)
- Andri Priyatna. (2010). *Let 's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. (8 Desember 2016)
- Andi Riswandi. (2015). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Konseling Gusjigang, Vol.1 No.2,3 Nopember 2015. www.depkes.go.id (diakses pada tanggal 05 Januari 2022)
- Ariesto, Asdrian. (2009). *"Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment Program (TEP) Di Sekolah (Studi deskriptif program Teacher Empowerment Program bagi guru di SMA "X": Jakarta Selatan"*. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Barbara Coloroso. (2007). *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: serambi
- Bimo Walgito, (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Black, S.A & Jackson, E. (2007). *Using Bullying Incident Density to Evaluate the Olweus Bullying Prevention Programme*. School psychology international, 28.
- Creswell , J. W. (2016). *Research Design; Pendidikan Metode Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran (A Fawaid, & R. K Pancasari Penerjemah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Syarifuddin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- David, Fred R, (2011). *Strategic Management*, Buku 1. Edisi 12 Jakarta
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nasioanl. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Tugas dan Pengawas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitria Chakrawati, *Bullying siapa takut?* (Solo: Tiga Ananda, 2015) Cet.1, h.11. 32
- Infodatin, (2018). *Kekerasan terhadap Anak dan Remaja*. Pusdatin Kemenkes RI, dalam <https://www.kemkes.go.id/download.php?>
- Jorge J. Varela dkk. (2018). *Bullying, Cyberbullying, Student Life Satisfaction and the Community of Chilean Adolescents*. Applied Research Quality Life,

- Lumongga Lubis, Namora. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Mahidin, wahyuni (2020). *Strategi Guru Bk Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Yp. Al-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang*
- Margaretha, P. (2010). *Study Deskriptif Tentang Bullying Pada Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan di Salatiga*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Tidak Dipublikasikan.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- M. Luddin, Abu Bakar. (2011). *Psikologi Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Mudjijanti, Fransisca. (2011). *School Bullying dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. Article Naskah Krida Rakyat. Terbit 12 Desember 2011.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Facts for Teens: Bullying*. (Online). Tersedia: <http://www.safeyouth.org>.
- Nurita, D. (2018). *Hari anak nasional, KPAI catat kasus bullying paling banyak*. <https://nasional.tempo.co/amp/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> (diakses pada tanggal 4 Januari 2022).
- Nursalim, Mochamad. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Bimbingan dan Konseling
- Prayitno, 2017. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rangkuti, Freddy. (2013). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, Maman. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Dalon Bagan)*. Semarang: Universitas Negri Semarang. 33
- R. Matthew Gladden, dkk. (2014). *Bullying Surveillance Among Youths: Uniform Definitions for Public Health And Recommended Data Elements*. Version 1.0, dalam <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf>.
- Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 1
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet1*. Bandung: Alfabeta,.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 2011. Bandung: Alfabeta
- Trisnani, Risha Pramudia & Wardani, Silvia Yula. (2016). *Perilaku Bullying di Sekolah*. GCOUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 1 (1) Tahun 2016, ISSN, 2541 6782
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Wiyani, AW. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. (2012). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), (2018). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI,
- Yenes, Ilfajri. (2016). *Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung)*. Konselor. Volume 5 Number 2 June 2016 ISSN: 1412-9760